

Spiritualitas Remaja Kristen Masa Kini Dalam Menyikapi Pergaulan Bebas

Jovanca Desvita Jacobs¹, Novita L.Sahertian²

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: jovanca.jacobs01@gmail.com, novitasahertian@gmail.com

Abstract: christian education is education that teaches about the divinity of God in a form of teaching that is given systematically and continuously in order to teach everyone by instilling good attitudes, positive values which can build the right character through teaching. Christian education is very influential the positive thing for young people is, from Christian education young people will get a sense of comfort and calm, they will be taught many things so they can be closer to God. Christian education is very useful in educating the character of young people to be better. Spirituality is a broad concept with various dimensions and perspectives marked by a feeling of attachment (connection) to something bigger than ourselves, which is accompanied by an effort to find meaning in life or can be explained as a universal and touching experience. Some individuals describe spirituality in their life experiences as a feeling of connection/transcendental which is holy and reassuring. Free association can affect a person's personality, which can be in the form of positive or negative influences. Most people think that promiscuity leads to negative things in fashion, trends, and behavior

Key Word: Spirituality, Today's Youth Promiscuity.

1. Pengantar

Masa remaja merupakan masa yang sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, maka dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. masa remaja merupakan suatu kelangsungan hidup dari tahap-tahap kehidupan yang harus dilalui manusia. Pembentukan spiritualitas pada anak remaja sangatlah penting. Dalam hal ini orang tua harus menjadi pemimpin yang baik dan mengajarkan anaknya karena spiritualitas dimulai dan dibentuk dari rumah, dan keluarga untuk menyiapkan diri mereka memasuki tahap kehidupan dengan berbagai tantangan zaman (Simanjuntak, 2009) dengan perkembangan sekarang ini usia remaja adalah usia mencoba berbagai hal karena rasa ingin tahu mereka dengan apapun anak-anak bisa mengakses di internet, TV dan lain sebagainya. Dan mereka belum dapat memahami mana yang etis mana yang tidak berkenan dengan kehendak Tuhan.

Cenderung orang tua zaman sekarang ini mereka sudah merasa bangga terhadap pencapaian anak-anak mereka dengan melihat anak-anak mereka pergi ke gereja dan menjadi pelaku firman itu berarti anak-anak remaja seusia mereka sudah menjadi anak yang takut Tuhan. Ketaatan anak mengikuti ibadah dan ajaran di gereja biasanya berkembang karena nasihat dan teladan orang tua. Kebanyakan anak seringkali menerima langsung dari orang tua apa yang dia katakan atau hanya bersifat peniruan karena dalam kehidupan kita banyak sekali orang dewasa yang masih hidup dalam tradisi dan kebiasaan memandang beribadah kepada Tuhan saja sudah cukup (Sidjabat, 2008).

Kaum remaja dan dorongan seksual adalah dua hal yang sangat berhubungan sangat erat sehingga tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan pada fase remaja, pada umumnya memiliki dorongan seksual yang sangat kuat, sedangkan resiko akibat kegiatan seksual yang menjurus pada hubungan seks belum sepenuhnya mereka ketahui. Seksual yang kuat tidak bisa

dilepaskan akibat adanya perubahan hormonal yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada sebagian besar remaja. Jika dorongan ini tidak dikendalikan dengan baik, seks dapat menjadi sumber malapetaka dasyat yang akan menghancurkan masa depan dan cita-cita mereka (Surbakti, 2009).

Pendapat lain mengatakan bahwa masa remaja merupakan individu yang mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Dan pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk, mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya. Oleh karena itu, tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri (Unayah dkk, 2015).

Dalam pergaulan remaja, teman sebaya merupakan salah satu pemicu kenakalan adanya gesekan dan perkataan yang membuat remaja tersebut berubah pikiran sehingga melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Itulah pentingnya peran sekolah serta guru dalam mendidik moral remaja, sekalipun anak sudah diberikan bimbingan moral dalam keluarga tetapi orangtua beranggapan bahwa sekolah yang harus lebih berperan dalam mendidik moral anak di usia remaja. Dalam lingkungan masyarakat pengaruh negatif bagi ada remaja tidak berbedadengan sekolah, hanya saja dalam lingkungan masyarakat remaja berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa. Hal hal negatif yang mempengaruhi ruhi moral remaja yaitu judi, propokasi dan juga diajari untuk mencuri. Dalam mencegah ada aspek positif yang dapat mengubah kehidupan remaja antara lain yaitu ikut serta dalam organisasi atau komunitas yang baik yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. selain itu, teknologi

juga mampu mengubah pola pikir dan moral anak-anak terkhususnya remaja dari yang baik menjadi tidak baik.

Bila orang tua, guru dan pengasuh sekolah minggu bahkan gereja tidak memberikan pemahaman rohani yang cukup kepada anak-anak untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar maka di tahun yang akan datang tidak adalagi remaja yang hidupnya berpegang kepada spiritualitas kepada Tuhan. Oleh sebab itu inilah tugas yang harus dilakukan oleh para orang tua, guru pengasuh untuk tetap memberikan pemahaman yang baik kepada anak-anak agar usia mereka berada di fase remaja anak-anak ini bisa bertumbuh menjadi orang takut Tuhan dan bisa membangun spiritualitas remaja mereka agar tidak terjerumus kepada pergaulan bebas di zaman sekarang ini.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Spiritualitas Remaja Kristen

Alkitab secara jelas menunjukkan fakta keadaan spiritual manusia ketika hidup di luar injil. semua manusia telah berbuat dosa sehingga pasti akan menghadapi hukuman (Roma 3:23; 6:23). Setiap manusia tidak dapat menghindarinya sebab pada dasarnya tidak ada satupun manusia yang benar di hadapan Allah (Roma 4:11). Dosa telah mengakibatkan kerusakan total pada manusia.

Edwin Palmer menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: “kerusakan total adalah manusia selalu dan semata-mata berbuat dosa, manusia tidak dapat melakukan kebajikan, tidak dapat menginini kebajikan. Mereka semua telah menyeleweng, tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangoun tidak (Roma 3:12). Keadaan ini membuat manusia mustahil untuk dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Hal itu dikarenakan manusia telah dilahirkan dalam dosa dan mati secara rohani sehingga dia tidak memiliki kemampuan untuk percaya kepada Yesus dan melakukan kehendak-

Nya (ayub 14:4; Yeremia 13:23; Mat. 7:16-18, Yoh. 6:44,65, Rom.11:35-36, 1Kor.2:14,11 Kor.3:5).4

Untuk itu Remaja Kristen yang bertumbuh jasmani, mental emosional, psikologi juga dituntut bertumbuh secara kerohanian. Pertumbuhan rohani remaja berguna sekali dalam menyeimbangkan perilaku remaja sehingga remaja tidak terjerumus dalam perilaku negative. Ciri remaja Kristen yang bertumbuh adalah hidup dalam Kristus. Timbulnya relasi personal dengan Yesus, terbentuknya nilai-nilai kristiani, berkaitan erat dengan perkembangan keterbukaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Remaja yang dewasa dicirikan oleh perkembangannya sikap terbuka terhadap orang lain, pengalaman, gagasan-gagasan dan masalah-masalah baru.

Mereka melihat bahwa semua hal itu menolong mereka untuk mengenal dan mengerti dirinya sendiri. Remaja yang dewasa berkembang juga dalam penerimaan diri. Mereka tahu akan kemampuan-kemampuan dan keterbatasan-keterbatasan dirinya. Pengenalan diri itu membuat mereka bersikap realis dalam melihat masa depan, dan dalam mengungkapkan diri secara benar dan dalam menghadapi tantangan hidup secara seimbang. Remaja yang dewasa juga ditandai oleh perkembangan pengertiannya bahwa perkembangan pribadi (meliputi segi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan spiritual) merupakan proses sepanjang hidup yang menuntut kejujuran dan kerendahan hati, bimbingan dan nasehat dari orang lain. Remaja yang dewasa berkembang juga kemampuannya untuk melihat cinta Tuhan sebagai sebuah rahmat dalam hidup mereka. Mereka mampu melihat bahwa talenta dan relasi personal yang mereka miliki merupakan rahmat

Tuhan, bahkan hidup mereka sendiripun adalah rahmat juga.

2.2. Pembinaan Pemuda Gereja

Pengajaran atau pendidikan agama kristen adalah pelibatan semua warga jemaat, maka yang berkaitan dengan pemuda, diarahkan agar memaknai firman Tuhan, belajar teratur dan tertib untuk semakin sadar akan dosa, membangun iman yang terus dipupuk, sehingga diharapkan pemuda mampu melayani umat, sesama, masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen yang aktif bergereja. Selain itu John Calvin mengatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja untuk mengabdikan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus (Boehke, 2000:342,414). Pengertian pendidikan / pengajaran agama (Kristen) menurut Dr. E.G. Homrighausen memiliki tujuan, dimana dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermulikan nama-Nya segala waktu dan tempat (Homrighausen dan Enklaar, 1982:26).

Hal ini sangat berkaitan erat dengan kehendak Tuhan Yesus sendiri seperti dalam Matius 28:19-20 yang memberikan perintah agar pengajaran harus diterapkan dalam kehidupan bergereja dan dalam Kisah Para Rasul 2:42 tentang umat Tuhan yang terus bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, juga dalam Efesus 4:11-12 dikatakan-Nya bahwa Ia telah memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayan, bagi pembangunan tubuh-Nya. Pernyataan-pernyataan ini

sangat tepat sehingga memberikan satu dorongan akan pentingnya pengajaran firman Tuhan bagi hidup orang percaya untuk mengalami kehidupan yang diubah. Demikian pula bagi anak-anak dan para remaja, mereka akan menjadi generasi-generasi muda yang kuat dan cinta Tuhan, yang berkomitmen, yang tidak tergoyahkan oleh goncangan apapun, yang memiliki karakter Kristus dalam hidupnya dan yang membawa dampak yang baik bagi lingkungan dimana mereka berada.

W. Stanley Heath mengatakan bahwa kalau kita ingin menyaksikan pertumbuhan gereja yang stabil, maka kita harus memprioritaskan anak kecil dalam pelayanan kita. Banyak anak yang dinjili sewaktu kecil akan bersedia menaruh masa depannya di tangan Tuhan untuk menjadi seorang gembala sidang dan penginjil (Lenga, 2003:63). Karena itu sangatlah penting untuk memberikan pengajaran dalam kebenaran firman Allah kepada remaja secara intensif karena selain agar mereka mengalami pertumbuhan rohani, juga karena mereka adalah calon-calon pemimpin gereja di masa mendatang dan sebagai generasi penerus pembangunan tubuh Kristus di muka bumi ini. Sekalipun anak-anak dan remaja memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, tetapi sungguh dapat dipercaya bahwa firman Allah yang ditaburkan melalui pengajaran maupun persekutuan itu tidak akan kembali kepada Allah dengan sia-sia (Yesaya 55:10-11).

Wagner yang digelar sebagai Profesor Pertumbuhan Gereja di tingkat pascasarjana memandang sangat berarti pertumbuhan gereja dilihat dari sisi kualitas atau pertumbuhan rohani gereja (200:13). Dia juga mengatakan pertumbuhan gereja adalah meliputi segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya. Dan membawa mereka menjadi anggota gereja

yang bertanggung jawab (Lenga, 2003). Jadi pertumbuhan gereja bukan hanya menjadikan orang yang tidak percaya menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (pertumbuhan secara kuantitas), tetapi juga menjadikan mereka menjadi orang-orang yang dewasa rohani dan bertanggung jawab (pertumbuhan secara kualitas). Warren menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja merupakan akibat wajar dari gereja yang sehat. Gereja yang sehat hanya dapat terjadi bila khotbah kita alkitabiah dan misinya seimbang dan mengalami pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas. Himawan Djaya juga mengatakan ada 3 ciri orang yang telah mengalami kedewasaan dalam Kristus: takut akan Tuhan, memanfaatkan potensi diri melalui pikiran, perkataan dan perbuatan dan memiliki pola tingkah laku yang kompherenshif (2003, 21-32). Alkitab memberikan 8 hal berkaitan dengan kedewasaan rohani dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus dalam Efesus 4:13-15 dan Kisah Para Rasul 2:42-47, yaitu Teguh berpegang kepada kebenaran, bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama, meningkat hubungan dengan Allah, terjadi kesatuan antar sesama anggota jemaat, hidup yang memberkati sesama dan berani memikul tanggung jawab dalam pelayanan. Telah dijelaskan mengenai bagaimana membangun spiritual remaja berdasarkan Amsal 22:6, yaitu dengan mendidik para remaja di jalan Tuhan. Dalam mendidik seorang anak khususnya remaja diperlukan orang-orang dewasa yang peka dan terampil serta menjadi model dalam mendidik mereka. Implementasi amsal 22:6 dalam membangun spiritual remaja masa kini adalah bagaimana gereja dapat mendidik mereka di jalan Tuhan dengan menyediakan Pembina remaja yang berkualitas, memfasilitasi persekutuan remaja dan menyediakan program remaja yang efektif.

2.3. Pergaulan Bebas Pemuda

Etika dalam pergaulan harus diterapkan kepada remaja-remaja yang mulai beranjak dewasa, terlebih lagi dalam hal ajaran agama. Etika pergaulan merupakan sikap yang harus kita terapkan dalam kita bergaul/berinteraksi dengan orang lain, agar terhindar dari pergaulan yang membawa dampak buruk. Dalam Alkitab etika dititikberatkan pada pikiran, hati, motivasi, perasaan, imajinasi, dan sebagainya. Etika merupakan suatu hal yang harus kita pertanggungjawabkan kepada Allah dan juga manusia, dengan bertindak dan berbuat sesuai dengan firman Tuhan.

Bagi remaja dunia, tubuh merupakan alat untuk ia melakukan kesenangan atau memuaskan nafsu duniawi belaka, sedangkan bagi remaja kristen, tubuh merupakan bait suci Allah yang hidup dan kudus yang harus dijaga dengan sebaik mungkin. Alkitab mengajarkan bahwa kita sebagai remaja kristen adalah gambar dan rupa Allah itu sendiri. Kita dipilih sebagai anak Tuhan dikarenakan kita telah ditebus oleh darah-Nya yang mahal. Dalam firman Tuhan pada 1 Korintus 15:33 berkata : "Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik". Firman ini harus selalu kita jadikan pedoman dalam kehidupan kita dan firman ini mengingatkan kita bahwa kejahatan itu hanya selangkah saja dari posisi kita sekarang.

Biarlah pergaulan kita sebagai remaja di zaman sekarang harus berdasarkan firman Tuhan supaya iman kristen kita tidak goyah dan patah, serta kita tidak menyimpang dari apa yang menjadi rencana Tuhan di hidup kita. Dan hendaklah kita selalu taat dan teguh kepada firman Tuhan dan menjadi " generasi pembawa terang" yang membawa perubahan terhadap zaman yang makin kejam ini, serta kita dapat menerima bukti janji Tuhan yang

dinyatakan dalam hidup kita karena Tuhan sama sekali tidak pernah pernah meninggalkan kita dan mengingkari apa yang Ia janjikan di hidup kita.

1 Timotius 4:12 berkata " Janganlah seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu". Untuk itu, dekatkanlah lagi diri kita kepada Tuhan agar terhindar dari pergaulan bebas yang jahat itu. Karena segala sesuatu yang ada didunia ini adalah sementara, tetapi jika kita hidup didalam Tuhan maka semuanya akan terasa damai dan indah pada waktunya. Kitalah yang menentukan arah dari hidup kita sendiri sebagai seorang remaja kristen , apakah pergaulan buruk yang membawa malapetaka atau kebiasaan yang baik masa depan yang indah didalam Tuhan ? The choice is Yours.

3. Metode

Dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah atau Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan andasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian. *natural setting*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Alasan Anak-Anak Remaja Terguir Dalam Pergaulan Bebas Dan Apa Itu arti spiritualitas

Spiritual dalam bahasa latin spiritus, yang mengandung pengertian sikap batin maka melalui pengertian ini spiritual merupakan

dorongan kuasa yang mampu memberikan semangat, spiritual itu tidak hanya menyangkut perkataan saja atau kebiasaan misalkan rajin dalam mengikuti kebaktian tetapi dilakukan hanya karena kebiasaan tidak ada kesungguhan di dalamnya. Motivasi dan mengarahkan manusia melakukan sesuatu hal dengan cara-cara yang tertentu. Masalah spiritual adalah masalah motivasional, bagaimana ia bersikap dan memandang seluruh kehidupannya dalam perspektif hubungannya dengan Allah. Spiritual itu tidak boleh membuat kita hanya melihat ke atas saja, spiritualitas yang dibutuhkan terutama dalam persekutuan pemuda perlu untuk dikembangkan agar dalam persekutuan semakin erat. Spiritual memang sangat erat hubungannya dengan kehidupannya dengan kehidupan yang amat religius dan spiritual tidak dapat diukur dari tindakan- tindakan eksternal misalkan banyak berdoa itu bisa saja tidak merupakan ungkapan spiritual yang dalam tetapi hanya dilakukan hanya sebatas kebiasaan saja maka perlu untuk membangun spiritual yang mantap bagi kaum muda. Alkitab secara jelas menunjukkan fakta keadaan spiritual manusia ketika hidup di luar Injil. Pertama, semua manusia telah berbuat dosa sehingga pasti akan menghadapi hukuman (Rom. 3:23; 6:23).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak remaja berinisial YK *dia mengatakan bahwa spritualitas adalah menyadari keseluruhan jiwa mencari tujuan, dan memahami spirit sebagai yang menghidupkan esensi pada hidup masing-masing orang memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya untuk mengembangkan spiritualitas tetapi tidak banyak juga kita bahkan orang lain yang memiliki spiritualitas yang kurang yang membuat kita terjerumus pada hal yang salah karena kita adalah anak-anak yang berproses dengan perkembangan zaman dengan didukung*

rasa ingin tahu yang cukup kuat membuat kita terjerumus kepada poergaulan bebas, dengan handpone kita sudah bisa mengakses hal-hal yang negative yang membuat rasa ingin tahu timbul dan ingin merasakan dan ingin tahu seperti apa rasanya salah satunya saya dengan rasa ingin tahu saya yang besar membuat saya terjerumus dalam pergaulan bebas dan membuat saya mendapatkan dampak memiliki anak tanpa menikah di usia saya yang 15 tahun, tentu ini menjadi pelajaran dan pukulan bagi saya bahwa apa yang saya lakukan adalah hal yang salah hanya soal kenikmatan dan rasa keingin tahuan saya yang tinggi. Alasan inilah Pentingnya pembentukan spiritualitas hal yang penting bagi kaum muda-mudi. Adanya hal penting bagi kaum muda dalam membentuk spiritualnya hal pertama yaitu berdoa mampu membangun relasi yang akrab dengan Tuhan, dengan bersaat teduh dengan Tuhan, berdoa berarti mempercayakan hidup kepada Allah untuk diarahkan, dipimpin dan dituntun untuk bertindak. Doa itu bukan hanya kata-kata tetapi doa merupakan sikap hati, sikap hidup. Maka dari itu kita harus menjadikan seluruh hidup kita itu sebuah doa, yang artinya kapanpun dimana pun kita berkomunikasi dengan Allah. Berdoa mampu membangun spiritual seorang remaja untuk semakin mampu mengubah akan hidup yang tidak baik terarah ke hal-hal yang lebih baik. Yang kemudian dalam membangun spiritual remaja diperlukan untuk tekun dalam membaca Alkitab. Membaca Alkitab merupakan mendengarkan isi hati sahabat kita. Alkitab berisi Firman Tuhan, maka dari itu dalam spiritualitas Kristen sangat diutamakan adanya keteraturan dengan Alkitab.

3.2. Peran Orang Tua, Gereja, peran Guru dan Pengajar sekolah minggu sebagai pendidik agama Kristen dalam menumbuhkan spirilituas anak remaja.

a) Orang Tua Sebagai Pendidik

Orang tua mempunyai fungsi pendidik yang utama, karakter anak-anak dibentuk semenjak anak didalam kandungan dan setelah ia lahir didunia inilah fungsi dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik membina dan mendewasakan anak kea rah yang Tuhan kehendaki, sebagai orang tua tugas kita mengingatkan anak-anak kita untuk tidak melakukan hal yang tidak negative orang tua tidak perlu mendikte anak untuk menjadi yang orang tua kehendaki tetapi orang tua seharusnya menjadi roll mode untuk anak-anak dapat mengikuti contoh yang baik dari mereka menyadari dengan sungguh bahwa keluarga Kristen adalah pemberian Allah orang tua Kristen mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan rohani kepada anak-anaknya namun tidak bisa dipungkiri ada orang tua juga yang merasa gagal dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka membiarkan anak bertumbuh dengan pemahaman yang salah dan memberikan kebebasan kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua EJ *ia mengatakan bahwa fungsi control anak itu sangat penting dilakukan oleh para orang tua, tetapi tidak bisa dipungkiri orang tua tidak punya waktu selama 24 jam untuk terus bersama dengan anak anak mereka hanya saja tugas orang tua harus diklakukan dengan baik tetapi yang paling penting tidak sampai kepada mengekang anak tetap berikan pendampingan ajak anak untuk beribadah dekat dengan Tuhan, selalu ingatkan anak bahwa mana yang baik mana yang jahat. Karena sekaeang ini kita kalah soal teknologi anak-anak lebih pintar mengakses hape dari pada kami*

orang tua. Anak-anak sekarang yang masih kecil juga sudah tau pacar dan inilah hal yang tidak bisa kita tutupi dari anak. Semakin banyak kita melarang mereka maka semakin berani anak anak mengakses hal yang tidak diinginkan disinilah fungsi kita harus diperhatikan dengan baik. Ditekankan bahwa Orang tua sebagai guru, sebagai iman, sebagai seorang teman bahkan orang tua harus menjadi seorang konselor kepada anak-anak mereka. Peranan orangtua di dalam keluarga harus menjadi orang yang pertama dalam memberikan pendidikan moral bagi anak usia remaja, karena pada dasarnya anak usia remaja ingin sekali mengikuti kemauan diri sendiri. Orangtua harus menjadi teladan agar anak remaja memiliki moral yang baik. Teladan yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak haruslah berdasarkan firman Tuhan yaitu melalui perkataan, perbuatan dan dalam iman. Dalam Amsal 22:6 dikatakan didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Artinya ada tanggungjawab yang harus dilaksanakan orangtua sekalipun anak remaja tersebut tidak suka pendidikan yang diberikan.

b) Gereja Sebagai Pendidik yang Berspiritual

Dalam lingkungan gereja pendidikan PAK bagi warga jemaat sangat pentin g. Pendidikan yang dilaksanakan di gereja akhir-akhir ini mencakup seluruh bagian baik anak sekolah minggu, remaja, youth dan dewasa. Ada empat alasan mengapa penting gereja memberikan pelayanan kepada anak remaja yaitu bahwa masa remaja adalah masa transisi, masa bertanya, masa keterbukaan dan masa mengambil keputusan. Menurut ibu Pdt AA mengatakan bahwa pergaulan bebas dipahami dengan arti luas sangatlah banyak, seseorang melakukan pergaulan bebas

karena tidak ada fungsi control dan binaan dari orang tua, orang tua cenderung mengabaikan kewajiban mereka untuk mengasahi dan membina anak-anak mereka. Berbicara tentang pergaulan bebas itu sendiri ada macam macam pergaulan bebas bisa dengan tawuran, perjudian, seks bebas, mabuk sampai kepada bully hal ini tidak bisa dihindari oleh setiap manusia banyak sekali kita ketemu di sekeliling kita tugas kita selaku pendeta harus lebih aktif dalam mendidik dan membina spiritualitas kita, ini bukan hanya soal pendeta tetapi juga didalamnya orang tua sebagai penggerak anak anak mereka kita harus menumbuhkan sikap yang baik kepada anak-anak Kristen agar mereka bisa menyadari setiap perbuatan mereka dan bisa menghindari diri mereka dengan tetap menjadikan tubuh mereka sebagai pusat Yesus Kristus. pendidikan PAK yang dilakukan di lingkungan gereja tidak lain bertujuan agar jemaat bertumbuh secara holistik artinya seluruh aspek kehidupan jemaat juga harus bertumbuh ke arah Kristus dan juga bagian moral di kalangan anak remaja. Di lingkungan gereja ada dua pemegang peran dalam meningkatkan moralitas remaja yaitu pertama Gembala, gembala adalah seseorang yang dipilih dan dipercayai Tuhan untuk menggembalakan, mendidik, membina, menjaga umatNya yang memiliki satu tujuan yaitu kesempurnaan dalam Kristus (Kolose 1-28). Gembala berperan sebagai pendidik dalam gereja, pendidikan yang diberikan yaitu agar jemaat mampu bertumbuh secara terus menerus di dalam Tuhan dan juga mampu mengasahi orang lain yang merupakan salah satu bagian moral. Mengasahi sesama merupakan bentuk perilaku yang harusnya dimiliki anak remaja, bukan hanya mengasahi ketika di gereja namun kasih itu harus terpancar dalam kehidupannya sehari-hari dimana dan kapan pun. Kedua, pembina rohani sering juga disebut kaka rohani atau ketua komsel. Sebagai pembina rohani harus menjadi

teladan dan mampu berkomunikasi pada setiap remaja. Peran seorang kaka pembina memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik moral merupakan pekerjaan yang berat, dibutuhkan kesabaran karena pola tingkah laku remaja sering tidak terduga dari minggu ke minggu. Jika remaja sedang memiliki keadaan yang negatif disinilah kesabaran pembina rohani di uji, hindari hal-hal yang membuat remaja kesal dan marah seperti memberi hukuman karena dapat berakibat merusak bukan memperbaiki kondisi remaja tersebut.

c) Peran guru sebagai pendidik agama Kristen dalam menumbuhkan spirilituas anak remaja

Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya dalam membentuk peserta didik. Guru merupakan salah satu komponen yang ikut berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik dalam ilmu pengetahuan dan memegang peranan penting dalam ilmu Pendidikan (Syaifu, 2010).

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di gereja, di rumah dan sebagainya. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu: aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Menurut Rohani (2010) Aktivitas mengajar menyangkut peran guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas proses pengajaran itu akan berjalan dengan baik.

Guru pendidikan agama Kristen merupakan sosok pemimpin yang terpanggil untuk menjadi pengajar, pembimbing, pendidik umat-Nya, supaya memiliki rasa takut akan Tuhan. "Guru pendidikan agama

Kristen merupakan figur yang bertanggung jawab untuk membina dan memajukan hidup rohani dan iman peserta didik.” Guru pendidikan agama Kristen, sebaiknya memahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar, bertujuan dan bersahabat untuk membimbing dan memperlengkapi individu dan kelompok menuju ke arah kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap iman dan perilaku peserta didik. Dalam proses mengajarkan iman Kristen bagi peserta didik, guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator karena guru yang dahulu sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi anak didik, hendak menyadari bahwa pengetahuan dapat diakses oleh peserta didik kapan dan di mana saja (Putrawan dkk, 2020). Guru sebagai fasilitator berfungsi sebagai media antara variabel-variabel di luar kelas dengan peserta didik dalam membantu proses belajar mengajar.

d) Guru sekolah minggu remaja sebagai pendidik

Selain pendidikan rohani di rumah di dalam keluarga, gereja dan sekolah ada juga guru sekolah minggu yang merupakan sarana anak di didik agar dapat bertumbuh secara baik. Guru sekolah minggu harus memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pribadi anak remaja. Perlu terbukanya untuk bisa membimbing mereka dengan baik dengan tetap mengingatkan apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak harus di lakukan mereka. Guru sekolah minggu harus dengan lapang dada menerima keberadaan mereka mengerti dan memahami keunikan dan kelemahan mereka disamping itu juga guru sekolah minggu harus menjadi teladan yang baik kepada anak-anak asuhnya baik dalam tindakan maupun perbuatan Mengingatkan mereka bahwa otoritas Allah lebih dari segalanya.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor penyebab pergaulan bebas adalah:
 - a) Pergeseran Budaya Pergeseran budaya yang menyebabkan pergaulan bebas yaitu dimana hukum adat sudah mulai bergeser dari yang mempunyai budaya malu yang sangat tinggi dan menjaga perilaku agar tidak menjadi gunjingan serta budaya lokal yang sangat kental, kini pelajar semakin bebas dalam bergaul dan berperilaku karena mereka mempunyai pola tersendiri dalam bergaul, sehingga aturan yang sudah dipercayai secara turun-temurun oleh nenek moyang sudah dianggap kolot dan tidak sesuai dengan zaman sekarang.
 - b) Kurangnya Perhatian Orang Tua Yaitu dimana anak diberi kebebasan dalam bergaul tanpa pengawasan dan perhatian orangtua dalam menjaga dan mengontrol pergaulan anak.
 - c) Teman Dekat Teman dekat yang menyebabkan pergaulan bebas adalah dimana pelajar ikut melakukan hal-hal seperti minum alkohol, merokok atau, melakukan halhal yang menyimpang lainnya atas dasar ajakan teman maka pelajar cenderung mengikuti tanpa mempedulikan akibat yang ditimbulkan.
 - d) Media Media yang menyebabkan pergaulan bebas karena adanya kemudahan pelajar dalam mengakses video atau sumber-sumber pornografi yang mengakibatkan kerusakan mental dan mempengaruhi otak pelajar untuk mencoba hal-hal yang dilihatnya
- Adapun dampak dari pergaulan bebas yaitu:
- a) Menurunnya Prestasi Sekolah Disebabkan pergaulan bebas, kurangnya pengawasan orangtua dalam pendidikan anak pelajar akan bebas melakukan hal-

hal yang akan menurunkan prestasi sekolahnya seperti dengan adanya kemudahan pelajar dalam mengakses video, game dan sumber-sumber lain yang dapat mempengaruhi segala macam aktivitas dalam belajar yang mengakibatkan menurunnya prestasi sekolah.

- b) Putus Sekolah Disebabkan pengaruh pergaulan bebas teman juga menjadi salah satu faktor sangat berpengaruh terhadap pelajar, kebebasan yang diberikan orangtua terhadap anak menyebabkan anak berperilaku semaunya dan akibatnya pelajar kurang mendapatkan motivasi belajar.
- c) Hamil di Luar Nikah Disebabkan adanya pergaulan bebas pelajar melakukan hubungan badan tanpa ikatan pernikahan, hal ini juga disebabkan kurangnya kontrol dari orang tua dan bergesernya serta mudahnya budaya lokal yaitu budaya malu sehingga pelajar dengan bebas melakukan hal-hal yang tidak senonoh yang berakibat pada hamil di luar nikah.

5. Saran Dan Rekomendasi

Saran dan Rekomendasi dari tulisan ini yaitu perlu adanya keberpihakan yang terfokus kepada penguatan spiritualitas remaja kristen, baik oleh Gereja tetapi juga bagi keluarga Kristen, sehingga keberpihakan dan keseriusan setiap keluarga tetapi juga Gereja akan sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas remaja ditengah tengah tantangan dewasa kini. Pemahaman firman dan implementasinya dalam pergaulan bagi remaja yang tetap terkontrol dengan baik oleh keluarga dan gereja akan sangata membantu remaja gereja dapat berperilaku baik dalam pergaulannya, sehingga menghindarkannya dari hal-hal yang negatif.

8. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan dalam kajian penelitian pustaka ini, karena sejumlah sumber primer terkait data-data pendukung yang belum maksimal diupayakan. Namun tetap substansi pengkajian penelitian tetap dijelaskan dengan baik.

9. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan ini. hal ini tidak dapat penuli sampaikan satu persatu, namun tetap berharap semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati Bp/Ibu semua..

Pustaka Acuan

- Ahmad Rohani, (2010) *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nunung Unayah Dan Muslim Sabarisman, (2015), *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, Jakarta Timur.
- Anwar Adang, Yesmil. (2003). *Kriminologi*. Jakarta: PT. Adika Rafika Adhe.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bobby Kurnia Putrawan dan Ramot Peter. "Jurnal Teologi Gracia Deo 2, no.2 (2020): 70-79. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>.
- BS. Sidjabat, Membesarkan Anak Dengan Kreatif(Jogjakarta: Penerbit Andi, 2008)
- Djmarah Bahri Syaifu (2005) *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Enklaar, I. H., Homrighausen, E, G. 2009, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- Putrawan, dkk. (2014). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Scientific Berbantuan Gegebra Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Aktivasi Belajar Matematika

- Roswintha Ndrahadan Julianto Simanjuntak, (2009) *Masalah Utama Remaja* Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia,
- Kemendikbud, (2014), *Siswa Kelas VIII SMP*". E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Matematika, Volume 3.
- Surbakti, E.B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Syaiful. S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wagner, S., El Fatouhi, D., Dow, C., Correia, E., Niravong, M., ... Fagherazzi, G. 2017. Validity and reproducibility of a short food frequency questionnaire among patients, *Kronis. BMC nephrology*, 18(1), 297. doi:10.1186/s12882-017-0695-2.
- Lenga, B. (2003). Assessing Your Parenting. www.TheSuccessfullparent.com/parenting-style/assessing-your-parenting-styles.
- Unayah, Nunung, dkk, (2015). "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality". *Sosio Informa*. Volume 01 Nomor 2 Mei -Agustus